

## HUBUNGAN SENI DAN SEJARAH MENURUT MELVIN RADER DAN BERTRAM JESSUP

Johnny Prasetyo

Staf pengajar Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Surakarta

*History can mean either the past actions of human beings or the narrative of such actions based upon inquiry and interpretation. Taking history in the second meaning, we can say that art and history are akin. Art has a relatively close relation to history. That is why, this article will give further attention to the artist as historian, art and cultural history, the historian as artist and, the last but not least, art and history allied but distinguishable.*

**Key words:** art, history.

### Pengantar

Sebagaimana tercermin pada judul di atas, tulisan ini merupakan sebuah tinjauan terhadap pandangan Melvin Rader dan Bertram Jessup. Pandangan tersebut tercermin dalam buku mereka yang berjudul *Art and Human Values*. Tinjauan di sini tidak dimaksudkan untuk mengkritik pendapat kedua penulis tersebut, tetapi sekedar mengungkapkan kembali pandangan mereka. Tujuannya supaya pandangan yang penting ini dapat dijadikan bahan renungan dan barangkali referensi oleh mereka yang tertarik pada masalah budaya.

Melvin Rader dan Bertram Jessup mengungkapkan, bahwa sejarah dan sains berada dalam ranah kognitif. Namun demikian, sebagian sejarawan dan filsuf tidak setuju apabila tulisan sejarah mutlak dimasukkan ke dalam kategori pengetahuan. Mereka lebih menganggap tulisan sejarah lebih bersifat artistik daripada kognitif.

Menurut Melvin Rader dan Bertram Jessup, istilah –sejarahl mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama, sejarah merupakan tindakan manusia di masa lalu; dan pengertian kedua, sejarah merupakan narasi dari tindakan manusia di masa lalu yang didasarkan pada penelitian dan interpretasi. Menurut pengertian yang kedua, sampai tingkat tertentu seni dan sejarah saling berkaitan, dalam pengertian: (1) seni selalu menjadi bagian dari data sejarah; (2) seni sering merupakan wahana yang eksplisit dari sejarah; (3) seni kadang-kadang merupakan sejarah yang bersifat implisit—sebuah komentar yang bersifat refleksi diri tentang zamannya sendiri; (4) tulisan sejarah kadang-kadang merupakan sebuah karya seni; (5) seni dan sejarah secara umum merupakan kerabat dalam artian bahwa kedua-duanya

pada dasarnya berdasarkan pada pertimbangan nilai (daripada sekedar pertimbangan faktual).

Melvin Rader dan Bertram Jessup mengungkapkan, apabila kita mau jujur ketiga hubungan yang pertama itu dapat diterima dalam teori dan praktik. Ketiga hubungan tersebut tidak perlu diperdebatkan lagi. Yang menjadi persoalan yaitu hubungan yang dinyatakan dalam poin (4), bahwa sejarah kadang-kadang merupakan sebuah karya seni dan poin (5) bahwa sejarah dan seni merupakan kerabat. Para teoritis sejarah yang menghendaki –sejarah beralih ke posisi sains (Bury, 1956:223) berbeda pendapat dengan mereka yang berpendapat bahwa –sejarah dalam esensinya yang tak dapat diubah merupakan sebuah ‘kisah’ (Trevelyan, 1924:234). Ketidaksepatan tersebut tidak bersifat faktual, yaitu tidak tentang apa berbagai tulisan sejarah yang telah ada, melainkan lebih bersifat normatif yaitu suatu ketidaksepatan tentang apa tulisan sejarah yang –baik. baik tulisan sejarah itu merupakan sains atau seni. Menurut pandangan sejarah sebagai sains, konsepsi sejarah sebagai seni ditolak dan dicela dalam praktik. Menurut pandangan sejarah sebagai seni, tentu saja setiap gagasan sejarah disetujui.

Menurut pandangan sejarah sebagai sains, sejarah sebagai seni dianggap menurunkan status sejarah, sementara menurut pandangan sejarah sebagai seni, gagasan sejarah sebagai sains pada hakekatnya dianggap perlu dipersoalkan. Ini merupakan persoalan utama yang ingin diuraikan oleh Melvin Rader dan Bertram Jessup.

Kedua penulis itu menyatakan bahwa apa –sebenarnya sejarah itu tidak perlu diperdebatkan dan tidak perlu saling memihak. Lebih baik kita beranggapan, bahwa sejarah mencakup kedua-duanya yaitu premis dan praktik seni serta premis dan praktik ilmiah. Judul sebuah antologi mutakhir *The Varieties of History* (diedit oleh Fritz Stern) menyarankan pendekatan pluralistik terhadap gagasan tentang sejarah. Tetapi dalam mengejar dan mendukung hubungan yang kurang kontroversial yang pertama disebutkan, pertanyaan mendasar menyangkut kekerabatan antara seni dan sejarah (poin 5) akan terulang, dan masalah ini akan dibahas lebih lanjut.

### Seniman Sebagai Sejarawan

Jika sejarah, ungkap Melvin Rader dan Bertram Jessup, diartikan sebagai interpretasi terhadap semua yang dilakukan oleh manusia secara signifikan, maka jelas seni adalah bagian dari apa yang dicakup oleh sejarah—dengan kata lain, bagian dari data sejarah. Menurut beberapa pandangan, seni dari suatu zaman atau suatu bangsa merupakan salah satu hal penting tentang zaman atau bangsa tersebut. Sebuah laporan tentang seni harus tercakup dalam suatu sintesis yang ditawarkan sejarah. Tetapi, lebih daripada itu, seni kadang-kadang merupakan sejarah yang bersifat implisit. Meminjam ungkapan seorang penulis, sebagian karya seni merupakan –kristalisasi sejarah (Fry, 1924:1), yang dapat berguna

bagi sejarawan pada periode berikutnya, bukan hanya sebagai fakta primer untuk dipertanggungjawabkan dalam merekonstruksi periode yang dikajinya melainkan juga sebagai sebuah penjelasan tentang periode itu sendiri. Seni yang dapat digolongkan demikian bukan seni –murni yang dibicarakan Kant—yaitu, seni yang hanya sekedar desain tanpa makna yang bersifat eksistensial—melainkan seni –dependent yang mencakup unsur kognitif. Seni semacam itu tidak sekedar merupakan bagian kehidupan dari suatu zaman; seni ini juga merupakan sejarah reflektif dan pertimbangan-diri, yang dapat dipelajari oleh sejarawan berikutnya. Dengan kata lain, sebuah karya seni yang abadi menarik perhatian bukan hanya sebagai objek yang menyenangkan di masa sekarang melainkan juga sebagai catatan zamannya, sebuah catatan yang sering dapat dikaitkan dengan catatan-catatan lain dan yang kadang-kadang dapat membantu menjelaskan keseluruhan.

Sebuah karya seni selalu merupakan fakta atau –dokumen sosial serta objek estetis. –Kesimpulan-kesimpulan yang diambil oleh sejarawan-seni sering dapat menjadi bagian pokok dari bukti yang sangat diperlukan oleh sejarawan peristiwa (*historian of events*) (Rice, 1962:173). Kadang-kadang, sebagian karena kebetulan, tetapi juga karena maknanya yang langsung dan kedekatannya dengan sumber, seni sebenarnya merupakan data utama sejarah, sebagaimana terlihat jelas dalam sejumlah budaya yang hilang yang telah ditemukan kembali terutama atau utamanya dalam peninggalan arkeologis. Sejarawan seni yang baru saja dikutip membuat pernyataan lebih lanjut: –Sebenarnya, pada fase tertentu sejarah, ketika tidak ada catatan tertulis, seni sering secara praktis menjadi satu-satunya sumber bukti yang kita miliki untuk merekonstruksi gambaran (zaman itu) (Rice, 1962:161).

Seni jelas merupakan dokumen sosial, dan sebuah penjelasan yang bersifat historis ketika seni memaparkan dan mengambil posisi pada masalah dan fakta sosial. Hal ini terlihat seperti dalam novel John Steinbeck *The Grapes of Wrath* atau karya Picasso *Guernica* atau ketika seni mendramatisir peristiwa-peristiwa dan orang-orang sebuah *commonwealth* seperti dalam mural yang kontroversial dari John Steuart Curry di Kansas State Capitol. Ketika seni memilih peristiwa-peristiwa aktual atau orang-orang sungguhan sebagai subjeknya, seni itu menjadi sebuah wahana sejarah, maka seni itu sendiri bukan hanya sebuah peristiwa, melainkan juga sebuah laporan dan sebuah interpretasi dari peristiwa. Banyak seni menyangkut peristiwa sejarah dan orang-orang, dan sering dengan tujuan melaporkan peristiwa sejarah dan orang-orang tersebut secara akurat dan menginterpretasinya secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, senimannya, apakah dia penyair, pelukis atau dramawan, adalah sejarawan juga. Sejarawan penulis sering menggunakan interpretasi seniman dan penyair untuk mendukung interpretasi mereka. Kadang-kadang tampaknya fiksi sejarah dalam drama, novel, puisi dan lukisan menangkap semangat zaman, tempat, atau orang jauh lebih baik daripada catatan faktual yang datar. Dalam karya sastra dan lukisan banyak sekali contoh semacam itu, misalnya drama Shakespeare, novel sejarahnya Scott,

karya Thomas Hardy *The Dynast* tentang perang Napoleon, potret-potret kontemporer Byron dalam *Childe Harold* dan puisi-puisi lainnya.

Meskipun sering tidak sepakat dengan sejarawan penyair, para sejarawan profesional tidak selalu menganggap sejarawan penyair tidak relevan dengan penelitian faktual atau disiplin mereka yang interpretif. Jadi, misalnya, sejarawan Pieter Geyl memberikan perhatian profesional dan hormat kepada drama-drama historis Shakespeare sebagai karya yang bertanggung jawab dalam sejarah. Shakespeare, tulisnya, –menumbuhkan kesadaran literer pada suatu masa ketika panggung banyak digunakan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa besar sejarah Inggris di depan khalayak ... Keanekaragaman sebuah abad di dari sejarah Inggris berusaha dia pandang sebagai satu kesatuan! (1961:14). Dan bila Pieter Geyl tidak sepakat dengan Shakespeare, ketidaksepatannya bagaikan antara seorang sejarawan dan sejarawan lainnya.

Dalam seni lukis, contoh-contoh karya yang terinspirasi sejarah mencakup karya lain yang tak terhitung jumlahnya. Karya tersebut bukan hanya lukisan-lukisan di masa lalu yang dapat dipertanyakan secara faktual seperti karya Poussin *L'enlèvement des Sabines* dan karya Thomas Couture *Les Romains de la decadence*, melainkan juga karya-karya yang berdasarkan penelitian yang cermat dan hati-hati terhadap fakta historis dari masa lalu dan masa sekarang seniman, seperti karya Copley *Charles I demanding the surrender of the five impeached M.P.s* dan potret-potret awal Amerika dari seniman yang sama. Tentang yang disebut terakhir ini, dikatakan bahwa karya-karya tersebut –berharga bukan hanya karena kualitas gambar yang menakjubkan, melainkan juga sebagai catatan paling grafis dari zaman dan tempat, dan bahwa karya-karya tersebut merupakan –dokumen tak ternilai yang memotret kehidupan seluruh masyarakat! (*Columbia Encyclopedia*, 2<sup>nd</sup> ed., 1959:456). Di antara contoh lain tentang seni yang bersifat historis, lukisan mural karya Rivera, Orozco, dan Siqueiros menggambarkan tokoh-tokoh utama dan episode sejarah Meksiko dari masa pra-Kolombia sampai pergolakan revolusioner abad ke-20. Bagi rakyat Meksiko yang buta aksara, karya-karya tersebut menggantikan buku-buku dan pelajaran di kelas-kelas dalam menciptakan masa lalu dan menyajikan tema-tema masalah nasional.

Dalam karya-karya semacam itu tampak jelas, ada tujuan eksplisit dari pihak seniman untuk menggambarkan dan menafsirkan peristiwa-peristiwa sejarah, zamannya sendiri atau masa lalu; dan senimannya juga seorang sejarawan yang bekerja dengan modus yang bersifat artistik. Tetapi ketika senimannya tidak memaparkan secara langsung atau menyinggung secara tidak langsung materi historis, sering terjadi bahwa karya-karyanya –dibaca secara historis, selain dialami secara historis. Sejarawan dapat memandang lukisan atau membaca puisi atau novel dan menemukan refleksi arah historis yang lebih luas dalam karya-karya tersebut. Atau ia dapat menemukan korelasi antara objek seni dan manifestasi periode budaya lainnya sehingga karakter seluruh budaya dipahami dengan lebih baik. Misalnya, seorang sejarawan yang ahli tentang zaman kuno menggeneralisir

karakter Yunani sebagai karakter yang didefinisikan dengan kesetiaan kaku pada komunitas kecil dan akrab, Negara-kota. Bagian dari data pendukung untuk menginterpretasi hal tersebut terdiri atas perjuangan dan perang tanpa akhir antara berbagai negara-kota Yunani. Tetapi, kata ilmuwan ini, "karakter individu dari genius nasional yang mendatangkan kesetiaan lokal bukan kesatuan nasional terlihat jelas sekali di wilayah pikiran dan seni (Rostovtzeff, 1926:238). Di antara banyak data yang membuktikan karakteristik tersebut, lebih bersifat lokal, bukan definisi-diri yang bersifat nasional, ia mengutip kenyataan bahwa "tidak ada dua candi di Yunani yang sama persis (Rostovtzeff, 1926:247). Jadi sejarawan memberikan dukungan terhadap generalisasi politis dan budaya dari fakta arsitektural (estetis).

Sebuah contoh menarik dari membaca sejarah lewat seni adalah berikut, di mana karakter orang dari periode masa lalu sebagian disimpulkan dari karakter yang dikenal dari drama yang mereka tonton. Drama tersebut adalah drama Shakespeare dan periodenya adalah periode Elizabethan. Penulis ini mengamati: "Orang-orang berduyun-duyun, dari semua kelas dan pekerjaan, berkumpul untuk menyaksikan drama-drama Shakespeare."

Semua itu kita ketahui dari luar Shakespeare. Tetapi kemudian, kata penulis itu selanjutnya, kita juga tahu dengan menyimpulkan siapa orang-orang itu karena kita tahu apa drama-drama Shakespeare; kita tahu siapa mereka karena kita tahu apa yang mereka sukai atau nikmati. Jadi lanjut penulis itu: "Dalam banyak hal ... mereka tentunya persis sama dengan kita, karena drama-drama yang membuat kita senang ditulis untuk menyenangkan mereka." (Rostovtzeff, 1926:247). Berdasarkan hipotesis ini, penulis itu selanjutnya menyebut secara khusus kemungkinan karakter dan minat orang-orang zaman Elizabethan.

Berangkat dari contoh-contoh semacam itu, kita dapat merangkum hubungan antara seni dan sejarah dengan kesimpulan berikut:

1. Karya seni merupakan peristiwa sejarah dan harus diperhitungkan dalam kisah yang komprehensif atau sintesa historis dari zaman atau periode mereka.
2. Karya seni sering, jika tidak selalu, secara implisit atau eksplisit merupakan catatan dari pikiran, perasaan dan perilaku dari suatu zaman tentang zaman itu sendiri, dan dengan demikian karya seni merupakan sejarah refleksi diri serta peristiwa sejarah. Dalam takaran yang signifikan, sebuah zaman mencatat atau mengungkapkan sejarahnya dalam seni yang dihasilkan.

### Seni dan Sejarah Budaya

Karya seni sering, jika tidak dapat dikatakan selalu, berhubungan dengan atau sejajar dengan manifestasi budaya zamannya—secara politis, sosial, dan

intelektual; dan perhatian terhadap seninya dapat membantu mengklarifikasi dan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap kehidupan menyeluruh suatu bangsa dan zamannya. Atau, dengan kata lain, seni dan aktivitas manusia lainnya berguna untuk maksud memahami secara historis dalam hubungan timbal balik. Untuk memahami seni dari suatu zaman tertentu secara utuh, perlu memahami aktivitas lainnya dari zaman tersebut; dan untuk memahami aktivitas lain tersebut, perlu mengetahui dan memahami seninya. Setidak-tidaknya, hal ini merupakan postulat mendasar dari apa yang disebut *—sejarah budaya,* yang dipahami sebagai sebuah studi budaya tunggal yang memadukan semuanya dan mencakup semuanya dari kehidupan suatu masa. Semakin besar ciri khas sebuah zaman, yang merupakan tugas sejarah budaya untuk melacakinya, dipercaya ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sama di kawasan yang berbeda-beda yang menjadi perhatian manusia, seperti peristiwa politis dan sosial, di satu pihak, dan peristiwa estetis atau artistik di lain pihak. Jacques Barzun, yang mempertahankan tesis ini, menawarkan contoh yang mendukung dan mengkhusus.

Seni, yang dikatakan sebagai persoalan nilai, harus mengenai sesuatu—misalnya, ungkapan sikap terhadap sesuatu—dan sesuatu itu selalu sebuah fakta, baik nyata atau dibayangkan. Jika tidak ada fakta, tidak ada nilai—misalnya tidak ada perasaan, tidak ada perilaku. Jika tidak ada yang *—dibungkus* dalam puisi atau karya seni, maka puisi atau karya seni itu kosong; hanya permukaan tanpa substansi, setidaknya substansi yang bicara. Puisi yang kosong dan seni yang kosong tentu saja mungkin dirancang, dan puisi serta seni itu secara formal menarik atau mengesankan, tetapi bukan peristiwa historis-estetis yang signifikan untuk bisa komunikatif secara budaya. Tetapi puisi dan seni itu masih merupakan data sejarah budaya. Kekosongan, tentu saja, mungkin merupakan ciri dari sementara zaman atau karya budaya, tetapi dalam hal ini ketiadaan referensi ekstra-estetis merupakan sebuah karakteristik yang signifikan dari karya atau zaman tersebut. Jadi, seni dan sejarah seni masih tetap merupakan suatu bagian yang signifikan dari sejarah budaya menyeluruh, meskipun seninya mungkin secara literer tidak merepresentasikan peristiwa aktual atau mengungkapkan emosi kehidupan yang nyata.

### Sejarawan Sebagai Seniman

Sejauh ini dibahas sumbangan seni terhadap sejarah. Sekarang beralih untuk mempertimbangkan sumbangan sejarah terhadap seni. Jelas bahwa seni menulis sejarah memerlukan keterampilan yang menghasilkan karya seni yang dibuat dengan baik. Fungsi sejarawan adalah bercerita secara jujur dan menceritakannya dengan baik. Keunggulan dalam bercerita menghasilkan kualitas artistik, apakah cerita itu mengenai fakta atau fiksi. Dalam pengertian yang murni teknis, sejarah adalah sebuah seni.

Di antara mereka yang mengenal unsur artistik dalam sejarah, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa sejarah pada hakikatnya adalah kegiatan yang berkaitan dengan persoalan nilai. Ada yang berpendapat suprastruktur sejarah boleh jadi bersifat ilmiah, tetapi dalam prakiraannya sejarah didasarkan pada dan berangkat dari keputusan dan kepentingan non-ilmiah. Bagi teoritis jenis ini, sejarah pada hakikatnya adalah seni, dan pada dasarnya bukan sains. Pandangan yang berseberangan menyatakan, bahwa unsur artistik dalam tulisan sejarah harus selalu lebih rendah daripada unsur ilmiahnya. Diharapkan pada pokoknya sejarah adalah usaha yang bersifat ilmiah yang dicurahkan untuk mengumpulkan dan menyusun fakta dan memformulasikan dalil-dalil yang digeneralisasi dari fakta-fakta. Usaha untuk mengkompromikan atau menengahi kedua pandangan yang bertentangan tersebut, kadang-kadang dilakukan untuk mendorong bahwa metode sejarah yang menyeluruh sebagai cerita dan interpretasi terhadap masa lalu, →masa lalu yang faktual dan emosional, adalah kedua-duanya, yaitu sains dan seni. Sejarah, dipercaya, ditulis menggunakan dua metode: →yang satu bersifat intelektual dan ilmiah, yang lain bersifat intuitif dan estetis. Keduanya tidak mengalami konflik; keduanya saling melengkapi.!

A.L. Rowse, sejarawan yang menyatakan pandangan tentang keterampilan menulis sejarah, menjelaskan dengan mengatakan lebih lanjut:

Dalam dunia metode sejarah, ada unsur non-ilmiah yang sama pentingnya (dengan unsur ilmiah). Ada suatu perasaan terhadap bahan seperti halnya perasaan yang harus dimiliki oleh perajin terhadap medium yang sedang dia kerjakan, tukang keramik terhadap tanah liat, tukang batu terhadap batu, wanita penjahit terhadap tekstur kainnya .... Orang mendapatkan semua jenis bantuan yang tak disadarinya dari praktik kerajinan seseorang, sebagaimana dengan puisi dan berkebun (Rowse, 1946:94).

Dalam pernyataan lebih lanjut dalam karya yang telah kita kutip, sambil mengenali dan mendesak bahwa tujuan sejarawan, seperti tujuan ilmuwan, adalah kebenaran, Profesor Rowse mendesak juga bahwa metode sejarawan untuk mendapatkan kebenarannya, pada hakikatnya, menggunakan imajinasi, kekuatan yang sama yang menggerakkan penyair, novelis, dan seniman. Ia menulis:

Urusan sejarawan, seperti urusan novelis, adalah menerjemahkan kehidupan dalam istilah yang semestinya ... Dengan imajinasi dan *insight* yang simpatik ... sejarah mencatat kehidupan bagi kita sebagaimana yang telah dihidupkan oleh manusia. Oleh sebab itu, esensinya adalah fakta yang nyata, berbagai peristiwa dan kejadian yang pernah terjadi di dunia nyata. Urusan sejarawan adalah menceritakan peristiwa dan kejadian tersebut, menciptakannya kembali. Untuk melakukan hal tersebut sejarawan perlu menjadi seorang seniman. Proses penciptaan kembali sejarah pada pokoknya tidak berbeda dengan proses penyair dan novelis, kecuali

bahwa imajinasinya harus lebih rendah daripada kebenaran (Rowse, 1946:111-112).

Hal utama dari posisi teoritis adalah, bahwa gagasan tentang sejarah yang murni ilmiah bukan hanya tidak mungkin dalam konsepsinya, tetapi—jika terealisasi—tugas menyeluruh sejarah tetap tidak selesai atau tidak lengkap. Sejarah sastra atau estetis dibutuhkan untuk melengkapinya. Dan ini tidak berarti sejarah kesusastran dan sejarah seni dalam pengertian biasa, melainkan, lebih pada penggunaan metode susastra dan artistik dalam penulisan sejarah. Sejauh dapat dicapai, sejarah yang bersifat ilmiah berurusan dengan massa manusia—institusi, peristiwa kolektif, dan hubungan sebab akibat. Sejarah ini tidak sampai pada -fakta yang nyata, kehidupan individual, emosi masa lalu, orang-orang unik yang tidak dapat diprediksi.

Sejarawan lain, George Macaulay Trevelyan, menyatakan kesetujuannya dengan pandangan yang menyangkut klaim, bahwa sejarah susastra bukan sejarah ilmiah dengan mengatakan:

Bahkan jika sebab dan akibat dapat ditemukan dengan akurat, sebab dan akibat tetap tidak akan menjadi bagian dari persoalan manusia yang paling menarik. Pelajaran besar dari masa lalu dan tema paling tinggi dari sejarah bukanlah evolusi manusia melainkan prestasi manusia. Perbuatan itu sendiri lebih menarik daripada sebab dan akibatnya, dan untungnya dapat diketahui dengan ketepatan yang jauh lebih besar. Perlakuan yang bersifat -ilmiah terhadap bukti ... dapat menentukan dengan kepastian yang wajar bahwa peristiwa semacam ini dan semacam itu terjadi, bahwa orang ini melakukan hal ini dan orang lain mengatakan itu ... Merupakan urusan sejarawan untuk menggeneralisasi dan menduga sebab dan akibat, tetapi dia seharusnya melakukannya dengan sederhana dan tidak menyebutnya -sains, dan dia seharusnya tidak menganggap hal ini sebagai tugas pertamanya, yang sebenarnya bercerita (Trevelyan, 1924:233).

Orang mengatakan lebih lanjut, sejarah yang bersifat ilmiah mengumpulkan dan menyajikan fakta-fakta, materi untuk sejarah yang lengkap. Tetapi fakta-fakta tersebut harus diinterpretasi, dirasakan dan disusun. Ini merupakan tugas bersama sejarah sebagai seni dan tugas seni sebagai sejarah. Jika hal ini diserahkan kepada sejarawan dan tidak dilakukan oleh sejarawan, maka setiap orang harus menjadi sejarawannya sendiri. Fakta-fakta tersebut tidak terjalin dengan sendirinya. Fakta-fakta tersebut harus dipahami secara imajinatif atau diciptakan ulang sebagai cerita dan tidak sekedar dipandang sebagai serangkaian peristiwa yang netral.

Ada hal lebih lanjut dalam teori sejarah yang dipertahankan dalam karya-karya yang akan dikutip. Sebagaimana yang kita ketahui pada awal dari tulisan ini, istilah -sejarahl mempunyai dua makna: (1) *lived history*, yaitu segala sesuatu dan apa saja yang terjadi pada manusia; dan (2) sejarah tertulis, yaitu peristiwa



yang telah terjadi yang disimpan dalam tulisan atau diingat. Keduanya tidak sama. Pertama-tama, keduanya tidak dapat sama, karena sejumlah besar *lived events* terlalu banyak untuk dapat diceritakan atau untuk dimasukkan dalam buku-buku untuk ditulis atau dikaitkan. Segala sesuatu yang terjadi pada manusia adalah sejarah dalam pengertian pertama, tetapi hanya sebagian kecil dari apa yang terjadi menjadi sejarah dalam pengertian kedua. Lebih lanjut, apa yang menjadi sejarah dalam pengertian kedua, bukan sekedar bagian kecil secara kuantitatif dari sejarah dalam pengertian pertama; melainkan bagian yang dipilih secara sengaja dari sejarah dalam pengertian pertama. —Dalam banyak hal, tulis Profesor Beard, sejarawan —menyeleksi secara parsial atau membaca secara parsial dari catatan yang parsial dari peristiwa dan orang-orang banyak dalam aktualitas yang dia urusi, (Trevelyan, 1924:324).

Seleksi yang dilakukan dimaksudkan supaya menjadi fakta yang bernilai sejarah. Tetapi keputusan mengenai apa fakta yang bernilai sejarah tidak dilakukan secara ilmiah, melainkan berkenaan dengan apa yang merupakan pandangan sejarawan atau sesuai dengan kepentingan bangsa dianggap —penting, yaitu keputusan dasar mengenai apa fakta-fakta yang bernilai sejarah dibuat secara normatif. Sebelum tulisan sejarah ilmiah mulai, fakta-fakta yang diurusi secara ilmiah dipilih dengan landasan non-ilmiah. Menurut pandangan ini, misalnya dikemukakan oleh Becker (1956), data yang harus diinterpretasi diciptakan terlebih dahulu, kemudian diinterpretasi. Atau, kita dapat mengatakan, ceritanya dipahami atau diplot, dan setelah itu fakta-faktanya diciptakan atau dimodifikasi untuk melayani cerita yang telah ditentukan terlebih dulu. Laporan ini agak berlebihan, tetapi dapat digunakan untuk mengimbangi klaim yang sama-sama berlebihan bahwa tulisan sejarah merupakan sebuah disiplin ilmiah dan murni objektif. Tulisan sejarah tidak dapat merupakan hal yang bersifat ilmiah murni sekalipun dalam bentuk catatan sejarah yang paling sederhana, yaitu tarikh, karena sebuah rentetan peristiwa dalam periode terbatas—melalui keputusan yang subjektif—harus menentukan peristiwa apa yang harus dianggap penting atau cukup menarik untuk dijadikan tarikh. Lagipula, apabila semua ditampung tidak cukup kamar atau ruang; dan peristiwa itu sendiri tidak dapat memilih atau menolak. —Penting dan —menarik merupakan kategori nilai.

Teori historisitas sejarah—yaitu teori bahwa sejarah dalam pengertian sejarah tertulis berhubungan dengan perubahan-perubahan kepentingan dan bias dalam *lived history*—dapat diterjemahkan menjadi pandangan bahwa sejarah merupakan seni, atau, dinyatakan dengan lebih moderat, bahwa sejarah dan seni merupakan kerabat.

Jacques Barzun (1945:88) mengatakan —Sejarah yang dikaji sebagai seni liberal merupakan sebuah disiplin seni, karena perlu pengendalian imajinasi. Jadi, mengajarkan atau menuliskan sejarah merangsang imajinasi. Barangkali versi yang paling ekstrim mengenai pandangan bahwa sejarah adalah seni adalah versi William Blake, yang sekedar berpendapat dengan maksud mengejek, bahwa sejarah

yang bersifat interpretatif adalah mitos atau puisi, yaitu mitos yang buruk dan puisi yang menyesatkan karena mengibuli diri sendiri sebagai laporan tentang fakta dan menyatakan kebenaran. Di samping sejarah tertulis, Blake berpendapat, ada data-data historis, yaitu tindakan-tindakan (*acts*), tetapi data-data tersebut merupakan *lived history* dan kehilangan faktualitasnya ketika –dilaporkan atau ditafsirkan. Sejarah ilmiah merupakan sebuah kecurangan atau penipuan-diri. –Penalaran dan pendapat yang menyangkut tindakan-tindakan bukanlah sejarah. Tindakan-tindakan itu sendiri adalah sejarah, dan tindakan itu bukan eksklusif milik Hume, Gibbon, maupun Voltaire ... (Schorer, 1959:90).

Ada kemungkinan untuk dapat diperdebatkan lebih lanjut secara logis dalam doktrin tentang relativisme yang bersifat historis. Jika sejarah hanya hidup dalam imajinasi, sejarah itu hanya dapat dipahami dalam metafora, atau imaji, dan menurut pandangan relatif sejarah hanya dapat dipahami dalam serangkaian metafora atau imaji. Dengan demikian, sejarah dari suatu kumpulan peristiwa yang ada atau disangka ada merupakan banyak hal yang selalu baru. Sejarah itu bersifat historis. Tetapi dapat dipertanyakan, apa yang terjadi bila tidak ditemukan metafora baru untuk mengimajinasi ulang peristiwa-peristiwa tersebut dengan cara yang menjadikannya berarti untuk menghadirkan pengalaman? Kemungkinan itu ada dan kemungkinan itu telah dibayangkan. Jawabannya jelas: dengan demikian sejarah menjadi tak berarti. Seorang penyair juga telah menyatakan kemungkinan ini dengan mengatakan: –Dunia berakhir ketika metaforanya telah matil (Macleish, 1952:173).

### Seni dan Sejarah Bersekutu Tetapi Dapat Dibedakan

Meskipun ada klaim yang dilebih-lebihkan dari sementara relativis, sejarawan tidak bebas untuk menemukan peristiwa dan karakter fiktif. Dengan adanya fakta ini, France Bacon mempertentangkan –sejarah yang sesungguhnya dengan sejarah pura-pura tentang epik atau tragedy.

Bacon menunjuk pada pertentangan mendasar antara –Poesiel dan sejarah. Dalam tulisan karya Sir Philip Sidney, *Apology for Poetry*, disebutkan –dunia alam ini kurang ajar, penyair hanya mengantarkan emas (*a golden*).<sup>1</sup> Tidak demikian dengan para sejarawan yang bijaksana. Mereka menghindari kesalahan fakta. Dengan perhatian penuh dalam memformulasikan hipotesis dan mencari bukti, mereka menemukan dan mengumpulkan dokumen-dokumen atau artefak dan kemudian menguraikan dan menafsirkannya. Selanjutnya dengan hati-hati mereka menafsirkan apa yang telah mereka kumpulkan, dan menguji, membandingkan, dan menyatukan potongan-potongan bukti. Terakhir, mereka mengkonstruksi narasi sejarah yang –jujur.<sup>1</sup> Teknik penelitian sejarah merupakan suatu usaha yang canggih untuk dapat akurat. Napoleon mengatakan bahwa sejarah merupakan sebuah fabel yang disetujui oleh pihak yang menang, tetapi ini untuk menggolongkan –sejarah dalam tanda kutip, yaitu –sejarah yang lolos sebagai sejarah tetapi

gagal untuk bersifat historis sepenuhnya. Sambil mengakui bahwa narasi historis jarang bersifat objektif sekali dan bahwa ada banyak kebenaran dalam Napoleon's jibe, kita masih akan berpendapat bahwa tujuan seorang sejarawan yang teliti berbeda dengan tujuan seorang novelis.

Bahkan jika sejarah yang murni merupakan sebuah pengalaman ulang dari masa lalu, pertanyaannya tetap: *Bagaimana orang mengetahui bahwa orang itu sedang melakukan hal itu?* Mempunyai seakan-akan pengalaman masa lalu tidak menjamin otentisitas historisnya. Kita tidak dapat mengendarai mesin waktu H.G Wells dan melakukan perjalanan kembali melalui abad-abad untuk mengalami langsung pembunuhan Becket.

Jawaban R.G Collingwood atas pertanyaan kita adalah, bahwa sejarawan harus menggunakan metode hipotetiko-deduktif yang dekat dengan metode seorang detektif yang lihai dalam memecahkan sebuah misteri pembunuhan. Hanya bagaimana hal ini dapat dilakukan dengan baik, menimbulkan perdebatan. Collingwood berpendapat hal itu dapat diselesaikan dengan menggunakan *insight* dan persepsi spesifik yang hanya mengenai kasus khusus yang dibicarakan. Pendapat ini ditolak tajam oleh positivis seperti Karl Popper dan C.G Hempel, yang percaya bahwa sejarah, dalam menguji dan menjelaskan peristiwa masa lalu, harus menggunakan sains umum (*generalizing sciences*), seperti fisika, biologi, psikologi, dan sosiologi (Dray, 1966). Apakah orang setuju dengan Collingwood atau positivis, faktanya tetap bahwa harus ada proses verifikasi terhadap tipe hipotetiko-deduktif. Keharusan ini membedakan sejarah dengan seni imajinatif.

Sementara penulis, yang menyangkal perbedaan ini, menyatakan bahwa seni fiksi sekalipun tidak acuh tak acuh terhadap kriteria sejarah, karena seni fiksi mematuhi hukum *verisimilitude*.<sup>1</sup> Croce menjawab, dalam artikelnya tentang estetika pada *Encyclopaedia Britannica* edisi (1944), bahwa *verisimilitude* di sini hanya sebuah metafora yang agak janggal bagi koherensi imaji bersama (*mutual coherence of images*).<sup>1</sup> Dalam pengertian ini, bahkan sebuah karya yang sangat penuh fantasi, seperti *Alice in Wonderland*, menunjukkan *verisimilitude*. Demikian pula, Collingwood menyatakan bahwa sejarawan dan novelis serupa dalam mengkonstruksi narasi yang koheren tetapi hubungan mereka dengan fakta objektif berbeda.

Masing-masing tujuan dalam menciptakan gambarnya sebuah keseluruhan yang koheren, di mana setiap karakter dan setiap situasi sedemikian terikat dengan (*bound up*) the rest that the character in this situation tidak dapat lain daripada bertindak dalam cara ini, dan kita tidak dapat membayangkannya bertindak yang lain .... Sebagai karya imajinasi, karya sejarawan dan karya novelis tidak berbeda. Perbedaan mereka adalah, bahwa gambar sejarawan dimaksudkan untuk benar. Novelis hanya mempunyai satu tujuan tunggal: untuk mengkonstruksi sebuah gambar yang koheren, gambar yang masuk akal. Sejarawan mempunyai tugas ganda; ia harus

melakukan kedua-duanya, dan untuk mengkonstruksi sebuah gambaran hal-hal sebagaimana adanya dan gambar peristiwa sebagaimana benar-benar terjadi (Collingwood, 1946:245-46).

Selanjutnya Collingwood mengatakan bahwa sejarawan terbebani untuk harus menulis narasi yang jujur/benar dengan tiga aturan metode, tetapi novelis bebas dari hal ini.

Pertama, gambarnya harus dilokalisasi dalam ruang dan waktu. Gambar seniman tidak perlu demikian. Hal-hal yang ia bayangkan seperti tidak terjadi di tempat mana pun dan di waktu kapan pun. Dikatakan dengan bagus sekali tentang *Wuthering Heights* bahwa tempatnya berada di Hell (Neraka), meskipun nama-nama tempatnya adalah Inggris. ... Kedua, ... dunia imajiner murni tidak dapat bertentangan dan tidak perlu sepakat; masing-masing merupakan dunia tersendiri. Tetapi hanya ada satu dunia historis, dan segala sesuatu dalam dunia itu harus berdiri dalam hubungan (konsistensi) dengan hal-hal lain .... Ketiga, dan paling penting, gambaran sejarawan berdiri (*stands in*) hubungan yang aneh dengan sesuatu yang dinamakan bukti .... Apa yang kita maksud dengan bertanya apakah pernyataan historis benar adalah apakah pernyataan itu dapat dibenarkan (*justified*) oleh daya tarik (*an appeal*) terhadap bukti: karena kebenaran yang tidak dapat dibenarkan (*justified*) merupakan hal yang tidak menarik bagi sejarawan (Collingwood, 1946:246).

Perbedaan antara *verisimilitude* dalam sebuah novel dan kebenaran dalam sebuah narasi sejarah bersifat mendasar. Sejarawan, seperti novelis, harus melatih imajinasi, tetapi fungsinya adalah untuk membandingkan hal yang nyata dan bukan hal yang sekedar mungkin.

Menulis sejarah seolah-olah fiksi telah diberi label -kesalahan estetis. Dalam sebuah buku tentang kesalahan-kesalahan sejarawan, David Hackett Fischer menyatakan:

Kesalahan *estetis* memilih fakta-fakta yang indah, atau fakta-fakta yang dapat disusun menjadi sebuah cerita yang indah, bukannya fakta-fakta yang bersifat fungsional bagi permasalahan empiris yang ada. Kesalahan *estetis* terdapat dalam suatu usaha untuk mengorganisir sebuah penelitian empiris terhadap kriteria signifikansi estetis, atau sebaliknya suatu usaha untuk menciptakan sebuah *object seni* dengan sebuah metode empiris (Historians' Fallacies, 1970:87).

Fischer mengutip praktik dari sejarawan Roma, Livy, yang -menempatkan ketepatan historis lebih rendah daripada tuntutan karakter dan plot. Bahkan Livy -dianggap telah mengatakan bahwa ia akan membuat Pompey memenangkan perang Pharsalia seandainya perubahan kalimat menghendaknya. Pernyataan

yang luar biasa ini ditujukan pada Livy oleh Lytton Starchy, yang menganggapnya sebuah gagasan yang sangat masuk akal (*Historians' Fallacies*, 1970:13). Di antara sejarawan modern, A.L. Rowse, Bernard De Voto, dan Samuel Eliot Morrison dituntut oleh Fischer telah melakukan kesalahan estetis. Meskipun bukan kesalahan yang disengaja, mereka cenderung untuk mengatakan cerita yang indah supaya para pembacanya mabuk secara estetis.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya, fakta dan fiksi bertentangan, dan mengacaukan keduanya merupakan kesalahan. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa sejarawan dan novelis tidak mempunyai kesamaan sama sekali. Seorang novelis dapat memasukkan fakta-fakta yang diketahui ke dalam narasinya, sebagaimana yang dilakukan Tolstoy dalam *War and Peace*, Dickens dalam *A Tale of Two Cities*, Hemingway dalam *For Whom the Bell Tolls*, dan Malraux dalam *Man's Fate* dan *Man's Hope*. Sebaliknya, seorang sejarawan seperti Herodotus atau Macaulay dapat menjadi tukang cerita yang bagus. Tidak diragukan lagi cinta yang dramatis dapat menyestatkan sejarawan, tetapi banyak drama dalam kehidupan nyata dipotret dengan jujur. Bagi sejarawan besar, seperti Thucydides, Gibbon, dan Prescott, yang keterampilannya tidak diragukan lagi, Fischer tampaknya lupa bahwa fakta-fakta jumlahnya tak terbatas dan bahwa sejarawan tidak dapat mencatat segalanya. Karena semua fakta sama-sama benar, sejarawan harus mempunyai kriteria lain untuk menyeleksi selain kebenaran. Mengapa salah satu kriteria tidak boleh merupakan apa yang menarik secara intrinsik? Tidak perlu ada kesalahan untuk memenuhi kriteria ini, karena cerita yang nyata dapat sangat dramatis dan mengungkapkan pembawaan yang menakjubkan. Lagipula, jika ada gaya yang anggun, narasi akan memuaskan secara estetis, dan semakin memuaskan semakin baik.

Kriteria lainnya untuk menyeleksi adalah visi sejarah seseorang. Manusia mempunyai dua cara yang bertentangan untuk melihat dirinya sendiri sebagai agen historis. Yang satu melihat dirinya sendiri sebagai seorang individu yang unik dan bebas untuk membentuk tujuan individunya sendiri. Mengutip Shakespeare: "Tujuan itu bukan dalam bintang-bintang kita, kata Brutus, melainkan kita merupakan anak buah dalam diri kita sendiri." Ini merupakan versi Carlyle dalam sejarahnya tentang Revolusi Perancis dan Malraux dalam novel-novelnya tentang perang saudara di Cina dan Spanyol. Cara yang satunya lagi adalah melihat manusia *en masse*, sekedar statistik atau atom yang tanpa daya dalam aliran besar kepentingan historis. Menolak untuk mempunyai kehendak bebas ini juga terdapat dalam Shakespeare: "As flies to wanton boys, so we are to the gods. They plague us for their sport." Tolstoy mencita-citakan tentang kemanusiaan dalam pandangannya yang panoramik tentang peperangan antara Borodino dan Austerlitz dan dalam karakterisasinya tentang Napoleon, Field Marshal Kutuzov, dan Czar Alexander. Demikian pula, Thomas Henry Buckle dalam karyanya berjudul *History of Civilization in England* (1857) menafsirkan sejarah berkenaan dengan *trend* statistik dan momentum sebab akibat yang tidak dapat diubah. Kedua jenis visi sejarah tersebut, libertarian atau determinist, merupakan produk dari imajinasi filosofis

dan ketidakmampuan untuk membuktikan pada tahap pengetahuan manusia sekarang. Apakah penulis seorang sejarawan, novelis atau penulis drama, ia tidak melarikan diri dari enigma ini. Lagi ini merupakan mata rantai penting antara seni dan sejarah.

Meskipun dengan alasan lain kita masih dapat membedakan antara sejarah dan seni, keduanya mempunyai fungsi membebaskan yang sama. Dalam kesehariannya, jiwa manusia terkungkung oleh berbagai batasan lingkungan dan hal-hal praktis lainnya. Masing-masing dari kita ditakdirkan untuk memainkan peran tunggal, atau, setidaknya-tidaknya, sejumlah peran yang sangat terbatas. Tetapi jangkauan imajinasi kita atau potensi nafsu kita tidak terbatas. Kita dapat membayangkan diri kita sebagai raja atau pengemis, pahlawan atau penjahat, orang suci atau orang penuh dosa. Seniman dan sejarawan kedua-duanya memberi ruang untuk mengembangkan imajinasi.

Sebagian besar dari kita tidak akan pernah terbang ke bulan; tetapi dengan sarana seni dan sejarah, kita dapat dikirimkan ke waktu dan tempat yang sangat jauh, yang lebih menakjubkan daripada bulan. Tanpa pembebasan, kita tidak akan pernah dapat memahami kemungkinan-kemungkinan tak terbatas yang melekat dalam kehidupan manusia atau bahkan dalam diri kita sendiri. Dan juga kita tidak pernah dapat merealisasikan harapan-harapan kita yang tak terpenuhi secara imajinatif.

Bertrand Russell (1967:533) mengatakan: -Ada banyak sekali argumentasi ... misalnya, sejarah itu sains atau seni. Menurut pendapat saya, jelas sekali bahwa sejarah adalah kedua-duanya.!

### Penutup

Jika sejarah dimaknai sebagai tindakan manusia di masa lalu atau laporan tentang tindakan manusia yang didasarkan pada penelitian dan interpretasi, hubungan antara seni dan sejarah sangat erat. Dalam hal ini, seni dapat menjadi bagian dari data sejarah dan seni kadang-kadang merupakan sejarah itu sendiri. Kebanyakan orang sepakat dengan pandangan ini. Di lain pihak ada yang berpendapat, bahwa sejarah tulis dapat dianggap karya seni dan seni serta sejarah lebih mendasarkan pada pertimbangan nilai daripada pertimbangan faktual. Pendapat ini masih menjadi perdebatan; ada yang pro dan ada yang kontra.

Apa pun pendapat orang tentang seni dan sejarah, hubungan keduanya cukup erat dan mempunyai peran sendiri-sendiri yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tidak dapat disangkal bahwa karya seni merupakan peristiwa sejarah dari suatu zaman. Oleh sebab itu, untuk memahami seni dari suatu zaman tertentu secara utuh, perlu memahami sejarah dari zaman tersebut; dan untuk memahami sejarah dari suatu zaman secara utuh perlu mengetahui dan memahami seninya.

Perlu juga diketahui bahwa sejarah dan seni tetap berbeda, dan mengacaukan keduanya merupakan kesalahan. Walaupun demikian, ada kesamaan di antara

keduanya. Dalam seni dapat dimasukkan fakta-fakta, sebaliknya, seorang sejarawan dapat menjadi tukang cerita yang bagus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Archibald Macleish. *Hypocrite Auteur*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1952.
- Becker, Carl. *Detachment and the Writing of History*. New York: Cornell University Press, 1958.
- Bertrand Russell. *History as an Art*. New York: Simon and Schuster, 1967.
- Bury, John Bagnell. *History as a Science*. New York: Meridian Books, 1956.
- Collingwood, R.G. *The Idea of History*. New York: Oxford University Press, 1946.
- David Hackett Fischer.
- Fry, Roger. *Vision and Design*. New York: Brentano's, 1924.
- Gombrich, E.H. *The Story of Art*. London: Phaidon Press Ltd, 1966.
- Harbage, Alfred. *As They Liked it*. New York: The Macmillan Company, 1947.
- Scott-James, H.A. *The Making of Literature*. New York: Henry Holt and Company, 1928.
- Rice, Talbot. *The History of Art*. Toronto: University of Toronto, 1962.
- Rostovtzeff, M. *A History of the Ancient World*. terjemahan J.D. Duff. Oxford: the Clarendon Press, 1926.
- Rowse, A.L. *The Use of History*. London: Hodder and Stoughton, 1946.
- Trevelyan, George Macaulay. *Cleo Rediscovered*. New York: Meridian Books, 1924.